

PENGARUH TERAPI MADU TERHADAP PENURUNAN FREKUENSI BUANG AIR BESAR PADA ANAK USIA 0-2 TAHUN YANG MENGALAMI DIARE DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DELI SERDANG LUBUK PAKAM TAHUN 2020

**Juni Mariati Simarmata^{1*}, Pitriani¹, Dwi Astuti¹, Syatriawati Suhaimi¹, Beti
Susanti Tarigan¹, Samuel Ginting¹, Rosita Ginting¹, Wilda Wahyuni Siregar²**

¹Program Studi Keperawatan, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

²Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

Jln. Sudirman No.38 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara – Indonesia

*email korespondensi author:: juni_mariati31@yahoo.com

DOI 10.35451/jpk.v1i1.755

Abstrak

Diare merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya BAB yang lebih dari biasanya, yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai muntah atau tinja yang berdarah. Penyakit diare masih merupakan masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama di negara berkembang dan sebagai salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia. Dari studi laboratorium dan uji klinis, madu murni memiliki aktivitas bakterisidal yang dapat melawan beberapa organisme entropathogenic, termasuk diantaranya spesies dari Salmonella, Shigella, dan E.Coli. Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi madu terhadap penurunan BAB pada anak usia 0-2 tahun yang mengalami diare. Penelitian ini dilakukan dengan desain penelitian experiment semu melalui rancangan time series design. Sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik purposive sampling dengan jumlah 10 orang sebagai responden data yang diperoleh menggunakan lembar observasi dan diuji dengan uji t (paired sample t-test) dan bantuan komputer. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 10 orang responden didapat hasil $p < \alpha$ ($0,005 < 0,05$) yang menjelaskan ada pengaruh terapi madu terhadap penurunan BAB pada anak usia 0-2 tahun yang mengalami diare di RSUD Lubuk Pakam. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata kunci: Madu, Diare, Balita dan Anak

Abstract

Diarrhea is a disease characterized by changes in the shape and consistency of stools were soft until melted and increased frequency of bowel movements than usual, which is 3 times or more a day which may be accompanied by vomiting or bloody stools. Diarrheal disease is still a global problem with the degree of morbidity and mortality

are high in many countries, especially in developing countries and as one of the major causes of morbidity and mortality of children in the world. From laboratory studies and clinical trials, pure honey has bactericidal activity against several organisms that can enteropathogenic, including species of Salmonella, Shigella, and E. coli. The goal of this research was to determine the effect of honey therapy to decrease the frequency of bowel movements in children aged 0-2 years who had diarrhea in district general hospitals deli serdang Lubuk pakam 2020. This research was conducted by quasi experimental research design through the design time series design , The sample in this study using the technique of sampling purposive the number of 10 people as respondent data obtained using observation sheets and tested by t-test (paired sample t-test) and computer assistance. From the results of research conducted on 10 respondents obtained results $p < \alpha$ ($0.005 < 0.05$), which describes the influence of honey therapy to decrease the frequency of bowel movements in children aged 0-2 years who had diarrhea in hospital. Thus H_0 is rejected and H_a accepted.

Keywords: Honey, Diarrhea, toddler and child.

1. Pendahuluan

Defekasi adalah luaran dari tubuh manusia yang bisa mengalami proses infeksi dalam pelepasan kotoran, peningkatan proses defekasi lebih dari yang diharapkan, yaitu setidaknya 3 kali sehari yang mungkin disertai tanda dan gejala lain yang dapat dinyatakan sebagai masalahnya (Simatupang, 2016).

Diare masih menjadi masalah global dengan morbiditas dan mortalitas yang tinggi yang tinggi di berbagai negara, terutama di negara berkembang dan sebagai salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian pada anak di dunia. Umumnya, Diperkirakan lebih dari 10 juta anak berusia kurang dari 5 tahun meninggal setiap tahun. Setiap tahun, sekitar 20% meninggal karena infeksi diare. Meskipun kematian akibat diare dapat dikurangi dengan program rehidrasi/terapi cairan tetapi tingkat nyeri masih tinggi. Saat ini jumlah korban tewas adalah disebabkan oleh diare adalah 3,8 per 1000 per tahun, rata-rata kejadian keseluruhan pada anak di bawah 5 tahun adalah 3,2

episode anak per tahun (Soegianto, 2017).

Besarnya masalah tersebut dapat dilihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat diare. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa 4 miliar kasus terjadi di dunia dan 2,2 juta di antaranya meninggal, dan beberapa di antaranya adalah anak-anak di bawah usia 5 tahun. Meskipun diare membunuh sekitar 4 juta orang/tahun di negara berkembang, ternyata Diare masih menjadi masalah utama di negara maju. Di Amerika, setiap anak mengalami 7-15 episode diare dengan usia rata-rata 5 tahun.

Di negara berkembang, rata-rata setiap anak di bawah usia 5 tahun mengalami episode diare 3 sampai 4 kali per tahun (WHO, 2016). Berdasarkan profil data kesehatan Indonesia pada tahun 2019, setiap tahunnya diperkirakan 2,5 miliar kasus diare pada anak balita, dan hampir tidak ada yang berubah dalam dua dekade terakhir. Diare pada balita lebih dari setengahnya terjadi di Afrika dan Asia Selatan, dapat mengakibatkan kematian atau keadaan serius lainnya. Insiden

diare bervariasi menurut musim dan umur. Anak-anak adalah kelompok usia rentan terhadap diare, kejadian diare tertinggi pada kelompok anak di bawah usia dua tahun, dan menurun dengan bertambahnya usia. Menurut data Riset Kesehatan Berdasarkan Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2014, penyakit diare menempati posisi teratas (nomor satu).

terbanyak) sebagai penyebab kematian bayi (29 hari-11 bulan) dan balita (usia 12-59 bulan). Sementara itu, sebagai penyebab kematian paling umum kedua dalam kelompok bayi dan balita adalah pneumonia (Rikerdas, 2014)

Berdasarkan studi pendahuluan, yang dilakukan peneliti di rumah sakit RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam. Peneliti menemukan peningkatan pada pasien yang mengalami kematian pada diare. Dimana pada Januari sampai Desember 2020 tercatat sekitar 96 pasien yang mengalami diare, dan yang meninggal dunia sebanyak 38 orang, pada bulan Januari sampai Maret 2020 jumlah kematian juga meningkat pada pasien yang mengalami diare dimana tercatat 110 orang. Dengan jumlah kematian sebanyak 53 orang, dan pada Januari sampai Maret 2020 jumlah akibat diare semakin meningkat dengan jumlah pasien sebanyak 120 orang, dan yang meninggal sebanyak 67 orang (RSUD Deli Serdang).

Sejak waktu yang sangat lama madu sudah terkenal ampuh. Madu itu digunakan dalam pengawetan mayat di di papyrus sekitar tahun 19000-1250 sebelum masehi. Orang-orang di berbagai belahan dunia sudah mengakui madu sebagai jenis konsumsi bernilai tinggi. Pengetahuan tentang mikroflora saluran cerna dan interaksinya berdampak pada upaya pengembangan dari strategi pemberian diet yang bertujuan untuk meningkatkan mikrobiologi normal dalam saluran

cerna maupun pemberian diet yang memiliki aktivitas bakterial. Dari studi laboratorium beberapa organisme seperti *entropathogenic* dilakukan pengujian melalui uji (Cholid, 2017).

Uji klinis dari pengobatan dengan madu pada anak-anak yang menderita gastroenteritis telah diteliti, para peneliti mendapatkan dengan mengganti glukosa dan elektrolit standart seperti yang direkomendasikan WHO/UNICEF, menjadi larutan yang mengandung elektrolit dengan komposisi 48 mmol/l ion sodium, 28 mmol/l ion potassium, 76 mmol/l ion chloride ditambah madu 50 ml/l, rata-rata waktu pemulihan pada manusia (usia 8 hari-11 tahun) berkembang secara signifikan. Tingginya kandungan fruktosa dan glukosa dari madu diperkirakan dapat berguna untuk membantu penyerapan sodium dan air di dalam usus.

Bahan-bahan mineral dengan presentase 18,0%. Meskipun jumlah persentasenya kecil, namun ia memiliki peran penting. Karena madu bisa menjadi makanan yang memiliki kemampuan basa untuk menghancurkan asam. Hal ini juga sangat penting dalam proses menyembuhkan penyakit yang menyerang organ pencernaan yang disebabkan oleh sebab adanya kelebihan asam dan peradangan. Kandungan madu merupakan bahan pemanis buatan yang paling baik buat anak-anak. Karena disamping rasa manis yang dimilikinya, madu juga mengandung sejumlah kecil protein, mineral, dan madu juga dapat mensterilkan dan melembutkan usus pencernaan.

2. Metode

Desain penelitian quasi experiment (*experiment semu*) dengan model rancangan *time series design*. Yaitu sebelum dilaksanakannya perlakuan

Received: 17 June 2021 :: Accepted: 25 June 2021 :: Published: 30 June 2021

maka dilakukan observasi pada sampel (Notoadmodjo, 2018).

Pemilihan penderita diare yang menjadi sampel penelitian. Selanjutnya, dilakukan pengukuran frekuensi BAB (*observasi pre-test*). Setelah itu diberikan tindakan terapi madu yang kemudian akan diukur kembali (*observasi*). Populasi adalah adalah area generalisasi yang terdiri dari: Objek/mata pelajaran yang memiliki hal dalam menarik kesimpulan penelitian (Notoadmodjo, 2017).

Pada penelitian ini adalah seluruh pasien yang mengalami diare di Rumah Sakit Umum Deli Serdang Lubuk Pakam periode pada bulan Januari- Maret 2020 pasien diare usia balita sebanyak 120 orang. Yang diteliti atau bagian dari jumlah karakteristik dimiliki oleh penduduk dijadikan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian adalah pasien diare di Rumah Sakit Umum Daerah Deli Serdang Lubuk Pakam yaitu sebanyak 10 orang.

Pada penelitian ini tehnik sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan *purposive sampling* yaitu: Tehnik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu untuk membatasi karakteristik dari sampel.

3. Hasil Dan Pembahasan

a. Karakteristik Responden Meliputi Jenis Kelamin dan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Meliputi Jenis Kelamin dan Usia

| Karakteristik Responden | | Kelamin dan Usia | | N | (N) | % |
|-------------------------|---------------|------------------|------------|----|-----|--------------|
| 1 | Jenis Kelamin | Laki-laki | Perempuan | 7 | 3 | 70,0 30,0 |
| | | Jumlah | | 10 | | 100 |
| 2 | Usia | <= 8 bulan | >= 9 bulan | 2 | 5 | 20,0 50,0 |

| | |
|----------|------|
| 9 - 16 3 | 30,0 |
| bulan | |
| >= 17 | |
| bulan | |
| Jumlah | 10 |

Dari tabel tersebut, bahwa usia responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 7 orang (70,0%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 3 orang (30,0%). Responden yang berusia <=8 bulan yaitu sebanyak 2 orang (20,0%), 9-16 bulan sebanyak 5 orang (50,0%), >=17 bulan sebanyak 3 orang (30,0%).

b. Penurunan BAB pada anak sebelum dilakukannya terapi madu

Dari tabel dibawah dapat dilihat bahwa dengan menggunakan lembar observasi sebelum dilakukan terapi madu, terdapat mayoritas 5 responden (50%) dengan BAB 6 x/hari, 1 responden (10%) dengan BAB 3 x/hari, 3 responden (30%) dengan BAB 5 x/hari, dan 1 responden (10%) dengan BAB 7 x/hari. Penurunan BAB pada anak sebelum dilakukannya terapi madu mempunyai pengaruh ketika sesudah pemberian madu pada usia anak tersebut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi penurunan BAB pada anak sebelum dilakukannya terapi madu

| sebelum (x/hari) | Fre | % | Valid | Cumulative |
|------------------|-----|-------|-------|------------|
| 1 | 1 | 10.0 | 10.0 | 10.0 |
| 3 | 0 | 30.0 | 40.0 | |
| 5 | 5 | 50.0 | 90.0 | |
| 6 | 1 | 10.0 | 100.0 | |
| 7 | | 5 | | |
| | | 0 | | |
| | | 1 | | |
| | | 0 | | |
| Jumlah | 10 | 100.0 | | |

c. penurunan frekuensi BAB sesudah dilakukan terapi madu

Tabel 3. Distribusi Frekuensi penurunan pada anak sesudah dilakukannya terapi madu

| sesudah (x/hari) | Frek (f) | (%) | Valid | Cumulative |
|------------------|----------|-----|-------|------------|
| | 1 | 1 | 10 | 10.0 |
| | 2 | 0 | .0 | 30. |
| | 3 | 2 | 20 | 0 |
| 1 | 3 | 0 | .0 | 60. |
| 2 | 1 | 3 | 30 | 0 |
| 3 | | 0 | .0 | 90.0 |
| 4 | | 3 | 30 | 100.0 |
| 5 | | 0 | .0 | |
| | | 1 | 10 | |
| | | 0 | .0 | |
| Jumlah | 10 | 10 | 10 | |
| | | 0 | 0.0 | |

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden mengalami penurunan BAB sebanyak 3 responden (30%) dengan BAB 3 x/hari, 3 responden (30%) dengan BAB 4 x/hari, 1 responden (10%) dengan BAB 1 x/hari, 2 responden (20%) dengan BAB 4x/hari, dan 1 responden (10%) dengan BAB 5 x/hari.

4. Kesimpulan

Menurut hasil pengabdian dan pembahasan tersebut diatas bahwa dapat disimpulkan bahwa pengaruh terapi madu terhadap penurunan BAB pada anak di RSUD Lubuk Pakam:

- BAB sebelum diberikan terapi madu terdapat mayoritas 5 responden (50%) dengan BAB 6 x/hari, 1 responden (10%) dengan BAB 3 x/hari, 3 responden (30%) dengan BAB5 x/hari, dan 1 responden (10%) dengan BAB7 x/hari.
- BAB sesudah diberikan terapi madu menunjukkan bahwa, mayoritas responden mengalami penurunan BABsebanyak 3 responden (30%)

dengan BAB 3 x/hari, 3 responden (30%) dengan BAB 4 x/hari, 1 responden (10%) dengan BAB 1 x/hari, 2 responden (20%) dengan BAB 4x/hari, dan 1 responden (10%) dengan BAB 5 x/hari.

- Ada pengaruh terapi madu terhadap penurunan BAB pada anak. Berdasarkan hasil uji statistik; $p \leq$ dari 0,05 yaitu $p = 0,001$.

5. Ucapan Terima Kasih

- Kepada Direktur RSUD Deli Serdang Terimakasih karena atas izin beliau pengmas ini dapat berjalan dengan baik
- Kepada pimpinan Inkes Medistra L.Pakam Terimakasih karena membantu pendanaan dalam melaksanakan proses pengabdian masyarakat.

6. Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad. (2017). *Rahasia Sehat Bersama Madu Lebah*. Penerbit: Insan Kamil, Solo.
- Ahmad.2011. *Manfaat Madu Bagi Kita*. Diunduh pada tanggal 01 April 2020 dari: <http://manfaatmadu.com>.
- Arikunto, Suharsimi ProfDr. 2018. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Ke 6. Penerbit: PT Rineka Cipta, Jakarta.
- F.P, Anandita. 2012. *Mengenal Bahaya Penyakit Diare*. Edisi pertama. Penerbit: Yudhistira, Bogor.
- Ginting, Josia. 2019. *Tatalaksana Penderita Diare*. Dari : <http://depkes.go.id/diarepdf>
- Muhammad, S.B. Abdul. 2018. *Ketika Rasulullah Tidak Pernah Sakit*. Cetakan Pertama. Penerbit: Tinta Medina, Solo.
- Notoadmojo, Soekidjo. 2019. *Metodologi Penelitian Kesehatan*.

Received: 17 June 2021 :: Accepted: 25 June 2021 :: Published: 30 June 2021

- Penerbit: PT.Rineka Cipta,
Jakarta.
- Nurlaelah, Alliyah.2016.100%Insya
Allah Sembuh.Penerbit:Lukita,
Yogyakarta.
- Nursalam, 2019. Konsep dan
Penerapan Metodologi Penelitian
Ilmu Keperawatan. Selemba
Medika, Jakarta
- Rizema, Sitiatava Putra.2020.Asuhan
Neonatus Bayi dan Balita untuk
Keperawatan dan Kebidanan.Edisi
pertama.Penerbit: D-MEDIKA,
Jogjakarta.
- Sa'id. Ahmad Prof Dr.2019.Terapi
Madu.Penerbit: Pustaka Iiman,
Depok.
- Sastroasmoro,sudigdo.Prof.Dr.2018.Das
ar-dasar Metodologi Penelitian
Klinis. Penerbit: Sagung Seto,
Jakarta.
- Soegianto.2017. Masalah Dalam
Penatalaksanaan Diare Akut pada
Orang Dewasa. Diunduh
pada tanggal 25 Maret 2020
dari:<http://masalahdiare.com>.
- Soewondo,ES.2012. Penatalaksanaan
diare akut akibat infeksi. Diunduh
pada tanggal 28 Maret 2018 dari:
[http://depkes.go.id/penatalaksan
aandiarepdf](http://depkes.go.id/penatalaksan
aandiarepdf).
- Sugiyono, Prof Dr.2019.Metodologi
Penelitian Administrasi.Cetakan Ke
14.Penerbit: Alfabeta, Bandung.
- Zein,Umar.2012.Pedoman
Pemberantasan Penyakit Diare.
Diunduh pada tanggal 02 April
2020 . dari
:[http://depkes.go.id/penyakitdiare
-pdf](http://depkes.go.id/penyakitdiare
-pdf).